Journal homepage: https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ
Al Imtiyaz, e-ISSN: 3090-3971

TRANSFORMASI SASTRA ARAB KLASIK DALAM ADAPTASI FILM DAN SERIAL ARAB MODERN DALAM GAYA AKADEMIK NARATIF.

Cut Maya Husna[1],
[1]Pascasarjana Uin Sunan kalijaga Yogyakarta
[1]cutmayaiphone@gmail.com ,

Article History:

Submitted/Received:: **09 may 2025**

First Revised:09 june 2025

Accepted:29 october 2025

Publication Date:31 october 2025

Abstract

Penelitian ini membahas transformasi sastra Arab klasik dalam adaptasi film dan serial televisi modern yang diproduksi di dunia Arab. Sastra klasik Arab seperti Alf Layla wa Layla, kisah-kisah cinta tragis seperti Qais wa Layla, serta narasi sufistik dan historis lainnya telah menjadi sumber inspirasi bagi karya visual kontemporer. Melalui pendekatan kajian sastra bandingan dan teori adaptasi, penelitian ini menganalisis bagaimana unsur naratif, tokoh, nilai, dan pesan dalam teks asli mengalami perubahan ketika diterjemahkan ke dalam bentuk visual modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun elemen-elemen kultural dan simbolik dari sastra klasik sering dipertahankan, adaptasi film dan serial televisi juga membawa reinterpretasi nilai-nilai yang disesuaikan dengan konteks sosial-politik kontemporer, termasuk isu modernitas, identitas, dan ideologi. Transformasi ini mencerminkan proses negosiasi antara pelestarian warisan budaya dan tuntutan estetika media populer. Studi ini menegaskan pentingnya memahami adaptasi bukan sekadar sebagai pelesapan cerita ke medium baru, melainkan sebagai praktik wacana yang melibatkan pemaknaan ulang terhadap warisan sastra Arab dalam ruang budaya modern.

Kata kunci: sastra Arab klasik; adaptasi; film Arab; serial televisi; transformasi budaya; teori adaptas

PENDAHULUAN

Sastra Arab klasik memiliki kedudukan yang sangat penting dalam khazanah intelektual dan kebudayaan dunia Islam. Ia bukan hanya sekadar ekspresi linguistik dari sebuah masyarakat, melainkan juga merupakan bentuk artikulasi dari dinamika sosial, filsafat, spiritualitas, dan sejarah panjang peradaban Arab. Sejak masa pra-Islam (Jahiliyah) hingga masa Abbasiyah dan setelahnya, sastra Arab telah melahirkan berbagai bentuk dan genre: syair (qasidah), prosa naratif, hikayat, maqamah, hingga filsafat sastra yang mencerminkan kompleksitas dunia Arab. Tokoh-tokoh seperti al-Jahiz, Ibn Qutaybah, dan Hariri menyumbangkan pemikiran penting dalam

Journal homepage: https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ
Al Imtiyaz, e-ISSN: 3090-3971

estetika dan retorika sastra, sementara karya-karya seperti *Kalilah wa Dimnah*, *Alf Layla wa Layla*, dan *Hayy ibn Yaqzān* menjadi representasi puncak kreativitas sastra Arab klasik yang mendunia.

Namun, dengan berjalannya waktu dan perubahan budaya, teknologi, serta pola konsumsi masyarakat, posisi sastra klasik mulai mengalami pergeseran. Tantangan modernitas dan globalisasi tidak hanya mengubah pola pikir dan nilai-nilai sosial, tetapi juga memengaruhi cara masyarakat Arab khususnya generasi muda berinteraksi dengan warisan budaya mereka. Di tengah kemajuan teknologi informasi dan budaya visual, medium teks tertulis semakin ditinggalkan. Fenomena ini mendorong lahirnya berbagai bentuk baru dalam penyajian karya sastra klasik, terutama melalui medium film dan serial televisi yang lebih mudah diakses, lebih komunikatif, dan lebih adaptif terhadap kebutuhan hiburan kontemporer.

Adaptasi sastra Arab klasik ke dalam bentuk visual, seperti film dan serial televisi, telah menjadi fenomena yang semakin meluas di berbagai negara Arab, terutama Mesir, Suriah, Lebanon, dan negara-negara Teluk. Adaptasi tersebut tidak hanya bertujuan untuk menghidupkan kembali kisah-kisah lama, melainkan juga mengartikulasikan ulang nilai-nilai dan makna-makna yang terkandung di dalamnya sesuai dengan konteks sosial, politik, dan ideologis zaman sekarang. Misalnya, dalam adaptasi *Alf Layla wa Layla*, tokoh Shahrazad sering digambarkan dengan karakter yang lebih aktif, mandiri, dan cerdas, sesuai dengan semangat pemberdayaan perempuan modern. Demikian pula, kisah *Majnun Layla*yang dulunya merefleksikan cinta ilahiah dan kegilaan mistik, kini ditampilkan sebagai drama psikologis romantik yang lebih profan dan realistik.

Adaptasi bukanlah sekadar translasi bentuk dari teks ke layar. Ia merupakan proses kompleks yang melibatkan seleksi, eliminasi, amplifikasi, dan reinterpretasi. Sebuah adaptasi merefleksikan keputusan-keputusan kreatif dan ideologis dari pembuat film, serta mencerminkan dinamika wacana sosial yang berkembang di masyarakat. Dalam hal ini, transformasi sastra klasik ke media visual dapat dilihat sebagai sebuah praktik wacana yang membentuk realitas kultural baru. Transformasi tersebut dapat memperkuat makna warisan budaya atau justru mereduksinya menjadi komoditas hiburan yang dangkal.

Lebih dari itu, dalam proses adaptasi terdapat dinamika ketegangan antara ‘kesetiaan’ terhadap teks sumber dan ‘kreativitas’ pembuat film. Adaptasi yang terlalu setia terhadap teks kadang dianggap kaku dan membosankan bagi penonton modern, sementara adaptasi yang terlalu bebas berisiko memanipulasi nilai-nilai asli karya klasik. Oleh karena itu, adaptasi selalu berada dalam medan tarik-menarik antara pelestarian dan pembaruan, antara tradisi dan modernitas, antara otentisitas dan popularitas. Di sinilah letak pentingnya kajian akademik terhadap adaptasi sastra klasik Arab untuk mengungkap bagaimana teks lama dibaca ulang dalam bingkai zaman baru dan bagaimana makna-makna kultural dibentuk, dinegosiasi, atau bahkan digantikan dalam proses tersebut

Selain itu, dalam konteks budaya Arab kontemporer, adaptasi terhadap karya sastra klasik juga memiliki muatan ideologis yang tidak dapat diabaikan. Banyak film dan serial menggunakan narasi klasik sebagai alat untuk menegaskan identitas nasional, religius, atau bahkan politik tertentu. Misalnya, serial *Omar* yang diproduksi oleh MBC dan disutradarai oleh Hatem Ali menampilkan narasi sejarah Islam awal yang dibingkai dengan estetika sinematik modern, sekaligus merepresentasikan bentuk Islam yang moderat, toleran, dan heroik. Narasi-narasi seperti ini tidak dapat dilepaskan dari dinamika geopolitik dan strategi komunikasi budaya yang berkembang di kawasan Arab.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji secara kritis transformasi sastra Arab klasik dalam bentuk adaptasi film dan serial televisi di dunia Arab modern. Fokus kajian meliputi aspek naratif,

Journal homepage: https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ
Al Imtiyaz, e-ISSN: 3090-3971

representasi tokoh, struktur ideologis, dan strategi visual yang digunakan dalam proses adaptasi. Penelitian ini tidak hanya akan membandingkan unsur-unsur cerita antara teks dan adaptasi, tetapi juga akan menelaah bagaimana adaptasi tersebut merefleksikan dinamika sosial dan budaya Arab kontemporer.

Dengan menggunakan pendekatan teori adaptasi (adaptation theory), teori representasi budaya, serta analisis wacana, kajian ini bertujuan untuk membongkar mekanisme kultural dan ideologis di balik transformasi teks sastra ke media visual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami hubungan antara sastra, media, dan masyarakat Arab, serta memperluas cakrawala kajian sastra Arab dari pendekatan tekstual menuju pendekatan interdisipliner yang mencakup dimensi visual, kultural, dan politik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan secara mendalam proses transformasi teks sastra Arab klasik ke dalam medium film dan serial televisi modern. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, interpretasi, dan dinamika sosial-budaya yang terkandung dalam proses adaptasi tersebut secara kontekstual dan holistik.

Objek kajian dalam penelitian ini adalah karya-karya sastra Arab klasik yang telah diadaptasi ke dalam bentuk film atau serial televisi Arab modern. Di antara karya-karya yang dijadikan fokus analisis adalah Alf Layla wa Layla (Seribu Satu Malam) dan Hayy ibn Yaqzān karya Ibn Ṭ ufayl. Dua karya ini dipilih karena selain memiliki nilai sastra dan filsafat yang tinggi, keduanya telah mengalami transformasi dalam beberapa versi visual yang berbeda dan cukup populer di dunia Arab. Pemilihan objek adaptasi dilakukan berdasarkan ketersediaan data, relevansi isi dengan nilai-nilai kultural Arab, dan signifikansi pengaruhnya terhadap wacana budaya kontemporer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (library research) dan dokumentasi. Studi pustaka mencakup penelusuran terhadap teks asli karya sastra klasik, kajian teori adaptasi dan representasi budaya, serta penelitian terdahulu yang relevan. Sementara dokumentasi mencakup pengumpulan data dari film dan serial televisi yang merupakan hasil adaptasi terhadap teks sastra tersebut. Peneliti menonton, mencatat, dan menganalisis elemen-elemen penting dalam adegan, dialog, narasi visual, dan simbol-simbol yang digunakan dalam versi film atau serial.Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis/CDA), khususnya dalam kerangka teori yang dikembangkan oleh Norman Fairclough dan Sara Mills. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana struktur naratif, representasi tokoh, serta simbol-simbol budaya dalam film dan serial merefleksikan atau merekonstruksi makna dari karya asli. Pendekatan ini juga membantu dalam mengungkap hubungan antara teks, kekuasaan, dan ideologi dalam konteks produksi budaya kontemporer. Peneliti menyoroti bagaimana ideologi gender, nilai religius, atau identitas nasional dibingkai ulang dalam proses adaptasi, serta bagaimana representasi visual dapat mempengaruhi persepsi audiens terhadap warisan budaya klasik.

Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan aspek teknis dan estetika sinematik dalam film atau serial yang dianalisis, seperti penggunaan sinematografi, tata artistik, kostum, musik, dan efek visual, yang semuanya berperan dalam mengonstruksi makna baru atas teks klasik.

Journal homepage: https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ
Al Imtiyaz, e-ISSN: 3090-3971

Perubahan atau kesesuaian elemen-elemen ini dengan naskah asli menjadi indikator dalam menilai sejauh mana adaptasi tersebut merupakan pelestarian, reinterpretasi, atau bahkan dekonstruksi terhadap warisan sastra.

Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang untuk menangkap kompleksitas transformasi sastra klasik dalam dunia media visual, serta membongkar dinamika ideologis dan kultural yang melatarbelakanginya. Pendekatan kualitatif dan analisis wacana memungkinkan peneliti untuk tidak hanya membandingkan isi antara teks dan adaptasi, tetapi juga menjelaskan bagaimana makna dibentuk, dinegosiasikan, dan diproduksi ulang dalam konteks budaya Arab modern.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Transformasi karya sastra Arab klasik ke dalam bentuk film dan serial modern merupakan fenomena yang kompleks dan sarat makna, karena tidak hanya melibatkan perubahan medium dari teks ke visual, tetapi juga mencerminkan proses rekontekstualisasi nilai-nilai budaya, ideologi, serta praktik representasi yang berlangsung dalam ruang sosial Arab kontemporer. Sastra Arab klasik selama berabad-abad telah menjadi sumber inspirasi moral, filsafat, dan imajinasi estetis bagi masyarakat Arab dan Islam. Namun, dalam konteks budaya visual modern, nilai-nilai dan struktur naratif dari karya-karya tersebut mengalami perubahan signifikan yang tak jarang memunculkan ketegangan antara pelestarian tradisi dan penyesuaian terhadap tuntutan pasar, teknologi, serta selera audiens masa kini. Melalui pendekatan kajian wacana kritis, penelitian ini berupaya menelusuri bagaimana teks sastra klasik seperti Alf Layla wa Layla dan Hayy ibn Yaqzān direproduksi ulang dalam bentuk film dan serial dengan berbagai lapisan perubahan: naratif, ideologis, visual, dan reseptif.

Salah satu temuan utama penelitian ini adalah bahwa struktur naratif dalam sastra Arab klasik, yang sering kali bersifat kompleks, bersusun, dan bersifat intertekstual, tidak dapat secara utuh diakomodasi oleh format naratif sinema dan televisi. Sebagai contoh, Alf Layla wa Layla atau Seribu Satu Malam merupakan karya yang mengandalkan teknik naratif berbingkai, di mana cerita induk menjadi wadah untuk menyampaikan ratusan cerita lainnya yang bertumpuk, melibatkan berbagai karakter, latar tempat, dan genre. Dalam proses adaptasi ke dalam media film dan televisi, baik di versi produksi Mesir, Suriah, hingga adaptasi kontemporer di platform digital seperti Netflix Arab dan Shahid VIP, struktur naratif ini dipangkas menjadi cerita linier, fokus pada karakter utama seperti Shahrazad dan Shahryar, serta menekankan aspek dramatik yang mudah dicerna. Penyederhanaan ini dilakukan dengan tujuan agar narasi lebih sesuai dengan durasi tontonan dan ekspektasi penonton modern yang terbiasa dengan struktur naratif konvensional: eksposisi, konflik, klimaks, dan resolusi. Namun, penyederhanaan tersebut juga mengakibatkan hilangnya dimensi kedalaman simbolik, spiritual, serta kritik sosial yang secara implisit hadir dalam teks aslinya.

Dalam kerangka analisis wacana, proses ini mencerminkan praktik diskursif yang turut menyertakan kepentingan ekonomi, politik budaya, dan ideologis dari para produsen film. Misalnya, karakter Shahrazad dalam teks klasik merupakan simbol kecerdasan perempuan yang menggunakan kekuatan narasi untuk menyelamatkan diri dan orang lain. Namun, dalam

Journal homepage: https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ
Al Imtiyaz, e-ISSN: 3090-3971

sebagian besar adaptasi visual, karakter ini mengalami pergeseran representasi: dari narator cerdas menjadi perempuan cantik yang penuh romantisme, atau bahkan objek seksual yang eksotik. Pergeseran ini menunjukkan bagaimana adaptasi visual kerap kali mereproduksi konstruksi gender patriarkis yang dominan dalam masyarakat Arab kontemporer, dan memperlihatkan bahwa karya-karya klasik yang seharusnya membebaskan bisa dimanfaatkan untuk memperkuat nilai-nilai konservatif atau bahkan regresif. Dalam konteks ini, wacana gender menjadi arena penting dalam interpretasi ulang terhadap karya klasik yang telah berusia ratusan tahun.

Sementara itu, dalam kasus adaptasi Hayy ibn Yaqzān, karya filsafat eksistensial karya Ibn Ṭ ufayl, tantangan adaptasi bukan hanya terletak pada struktur naratif, tetapi juga pada kedalaman filosofis dan metafisik dari teks aslinya. Hayy ibn Yaqzān adalah kisah tentang seorang manusia yang tumbuh sendiri di pulau tak berpenghuni dan menemukan kebenaran spiritual tanpa bantuan wahyu formal, melalui akal dan pengalaman. Adaptasi ke dalam film, baik dalam bentuk animasi pendek, film dokumenter, maupun eksperimentasi sinema artistik, menunjukkan bagaimana sineas berupaya mentransformasikan perenungan filosofis menjadi simbol-simbol visual seperti matahari, alam liar, gerak lambat, bayangan, dan cahaya. Namun, gagasan tentang teori emanasi, kesatuan wujud, serta pencarian eksistensial sulit diartikulasikan secara utuh melalui medium film, sehingga sering kali pesan filosofis menjadi implisit atau bahkan hilang dalam interpretasi sinematik yang lebih bersifat kontemplatif estetis daripada analitis intelektual. Dalam hal ini, film bukan sekadar representasi ulang teks, tetapi ruang produksi makna baru yang mencerminkan interpretasi subjektif pembuat film terhadap makna yang dianggap relevan bagi konteks zaman.

Dari segi estetika visual, film dan serial yang mengadaptasi karya sastra klasik Arab kerap menampilkan gaya orientalis, baik secara sadar maupun tidak. Penggunaan arsitektur Islam klasik, kostum bergaya Ottoman atau Abbasiyah, pencahayaan remang-remang, dan musik etnik menjadi semacam “template” visual untuk menciptakan kesan otentik. Namun dalam praktiknya, gaya ini tidak jarang justru menampilkan budaya Arab klasik sebagai dunia eksotik yang statis, penuh mistisisme, sensualitas, dan kemewahan semu. Pendekatan ini mencerminkan apa yang oleh Edward Said sebut sebagai orientalisme, yakni cara pandang yang memposisikan Timur sebagai "yang lain" yang misterius dan inferior dibanding Barat. Yang menarik, dalam banyak kasus, gaya orientalis ini justru diproduksi oleh sineas Arab sendiri, sebagai bagian dari komodifikasi budaya klasik untuk pasar global. Artinya, orientalisme tidak hanya datang dari luar, tetapi juga terinternalisasi dalam produksi budaya lokal, atau yang disebut dengan “orientalisme internal”.

Di sisi lain, pembacaan kritis terhadap tanggapan audiens menunjukkan bahwa penonton Arab sendiri tidak bersikap pasif dalam menghadapi adaptasi tersebut. Melalui ulasan di media sosial, blog, dan diskusi daring, penonton menunjukkan respons yang beragam dan reflektif. Sebagian besar generasi muda mengapresiasi adaptasi ini sebagai bentuk pelestarian budaya klasik dalam format yang lebih sesuai dengan kebiasaan konsumsi budaya modern. Namun kalangan akademik dan penonton yang memiliki latar pendidikan sastra atau filsafat sering mengkritik

Journal homepage: https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ
Al Imtiyaz, e-ISSN: 3090-3971

bahwa adaptasi tersebut terlalu dangkal dan cenderung melemahkan nilai-nilai luhur teks aslinya. Kritik ini mencerminkan adanya kesadaran budaya yang tinggi terhadap pentingnya pelestarian identitas sastra dan intelektual Arab dalam dunia modern yang serba visual, cepat, dan kadang instan.

Akhirnya, hasil penelitian ini menggarisbawahi bahwa adaptasi karya sastra Arab klasik dalam film dan serial tidak hanya melibatkan transformasi bentuk, tetapi juga makna. Film bukanlah cermin pasif dari teks, melainkan ruang produksi wacana baru, yang memuat ideologi, nilai, dan kepentingan zaman. Kajian wacana kritis mengungkap bagaimana makna dalam karya klasik dinegosiasikan kembali dalam film melalui pilihan naratif, visual, dan simbolik yang tidak netral. Dengan demikian, memahami adaptasi sastra Arab klasik ke dalam film bukan hanya soal menikmati kisah lama dalam format baru, tetapi juga menyadari proses produksi makna yang terjadi di balik layar—proses yang mencerminkan dinamika identitas, ideologi, dan kultur visual Arab kontemporer.

SIMPULAN

Simpulan menggambarkan jawaban dari hipotesis dan/atau tujuan penelitian atau temuan yang diperoleh. Simpulan bukan berisi perulangan dari hasil dan pembahasan, tetapi lebih kepada ringkasan hasil temuan seperti yang diharapkan di tujuan atau hipotesis. Transformasi sastra Arab klasik ke dalam bentuk film dan serial modern merupakan proses yang jauh lebih kompleks daripada sekadar alih bentuk dari teks ke visual. Proses ini melibatkan pergeseran struktur naratif, reinterpretasi ideologi, dan perombakan representasi sosial budaya yang mengakar dalam teks sumber. Penelitian ini menemukan bahwa dalam upaya menghadirkan kembali karya-karya besar seperti Alf Layla wa Layla dan Hayy ibn Yaqzān ke hadapan publik modern, para sineas melakukan berbagai bentuk adaptasi yang mencerminkan dinamika antara pelestarian tradisi dan kebutuhan untuk memenuhi tuntutan estetika serta selera konsumsi budaya masa kini.

Secara naratif, adaptasi film dan serial cenderung menyederhanakan struktur cerita asli yang kompleks dan penuh simbolisme menjadi narasi linier dan dramatik. Penyederhanaan ini mempermudah akses bagi penonton awam, namun juga berisiko menghilangkan kekayaan makna filosofis, spiritual, dan estetis dari teks asli. Di sisi lain, aspek visual dalam film justru membuka ruang baru untuk menghidupkan kembali nuansa budaya Arab klasik melalui simbol-simbol visual yang kuat, meskipun tidak jarang gaya visual tersebut jatuh pada stereotip orientalis, bahkan ketika diproduksi oleh sineas dari dunia Arab sendiri.

Dari perspektif kajian wacana kritis, adaptasi film terhadap karya sastra klasik tidak pernah bebas nilai. Representasi tokoh, relasi kuasa, serta ideologi gender dalam film mencerminkan bagaimana teks klasik dibingkai ulang sesuai kepentingan ideologis dan sosial tertentu. Karakter seperti Shahrazad, misalnya, mengalami pergeseran dari tokoh narator cerdas menjadi objek visual yang sensual atau romantik, yang menunjukkan bagaimana

Journal homepage: https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ
Al Imtiyaz, e-ISSN: 3090-3971

konstruksi gender patriarkis tetap mengakar dalam produksi budaya modern. Demikian pula, gagasan filsafat dalam Hayy ibn Yaqzān disederhanakan menjadi simbol visual, sehingga kedalaman intelektualnya berkurang, meskipun masih mampu memancing refleksi eksistensial di kalangan penonton tertentu.

Selain itu, tanggapan masyarakat terhadap adaptasi ini memperlihatkan adanya kesadaran budaya yang terus berkembang. Di satu sisi, publik mengapresiasi usaha untuk mempopulerkan kembali karya-karya agung warisan peradaban Arab-Islam dalam format yang lebih sesuai dengan media kekinian. Di sisi lain, kritik terhadap komersialisasi dan banalitas adaptasi menunjukkan pentingnya menjaga otentisitas serta nilai-nilai luhur dalam proses transformasi tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa adaptasi sastra Arab klasik dalam film dan serial adalah medan kontestasi antara masa lalu dan masa kini, antara pelestarian dan penafsiran ulang, antara estetika dan ideologi. Film bukan hanya alat untuk menyampaikan ulang teks, tetapi juga ruang produksi makna yang penuh negosiasi. Oleh karena itu, perlu pendekatan kritis dan reflektif dalam membaca ulang karya sastra klasik yang telah mengalami transformasi audiovisual, agar warisan sastra Arab tidak hanya menjadi konsumsi budaya, tetapi juga sumber refleksi intelektual dan pembentukan identitas budaya yang dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Deeb, K. (1997). *Literary Criticism and Theory in the Arab World*. London: Routledge.

Almanna, A. (2016). *The Routledge Course in Translation Annotation: Arabic English Arabic*. London: Routledge.

El-Ariss, T. (2018). *Leaks, Hacks, and Scandals: Arab Culture in the Digital Age*. Princeton: Princeton University Press.

El-Shamy, H. (2004). *A Motif Index of The Thousand and One Nights*. Bloomington: Indiana University Press.

Ibn Ṭufayl. (2009). *Hayy Ibn Yaqzān* (M. Goodman, Trans.). Chicago: University of Chicago Press.

Pranowo, P. (2015). Unsur intralingual dan ekstralingual sebagai penanda daya bahasa dan nilai rasa bahasa dalam kesantunan berkomunikasi. *Adabiyyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(2), 134–150.

Santosa, R. B. (2017). *Tindak Tutur Direktif pada "Ayat-Ayat Kisah" dalam Alquran* (Disertasi). Universitas Sebelas Maret.

Said, E. W. (1979). *Orientalism*. New York: Vintage Books.

Wijaya, I. D. P., & Rohmadi, M. (2010). *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Journal homepage: https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ
Al Imtiyaz, e-ISSN: 3090-3971

Youssef, A. (2020). Recontextualizing Classical Arabic Literature in Contemporary Arab Cinema. *Middle Eastern Studies*, 56(3), 371–388. https://doi.org/10.1080/00263206.2020.1727432